

BAB V

PEMBAHASAN

Dari hasil temuan yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang sudah ada. Pada bab ini berisi tentang (a) desain pembelajaran fikih pada kelas XI MAN di Kabupaten Banjar (b) aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran fikih pada kelas XI MAN di Kabupaten Banjar, (c) evaluasi pembelajaran fikih pada kelas XI MAN di Kabupaten Banjar, (d) problematika pembelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar.

A. Desain Pembelajaran Fikih pada MAN di Kabupaten Banjar

Desain pembelajaran fikih adalah kerangka pelaksanaan pada pembelajaran fikih, yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih dengan disetujui oleh kepala sekolah. Sedangkan yang tergolong program khusus pembelajaran fikih adalah program tahunan pembelajaran fikih, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran fikih. Desain pembelajaran didasarkan kepada pendekatan sistem. Pendekatan ini mempertimbangkan semua faktor dan komponen-komponen yang ada, sehingga pelaksanaan program akan berjalan secara efektif dan efisien.¹

Dengan menggunakan pendekatan tersebut, MAN di Kabupaten Banjar memiliki acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran, termasuk pembelajaran fikih. Penyusunan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran

¹Oemar hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 59.

fikih tingkat Madrasah Aliyah oleh BSNP dengan mengacu pada Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008 berguna sebagai standar bagi setiap Madrasah Aliyah dalam menetapkan indikator, materi dan evaluasi pembelajaran fikih, juga untuk mengukur keberhasilan pembelajaran fikih secara nasional. Dilihat dari sisi ini, ada kemanfaatan bagi pemerintah dengan menyusun kompetensi tersebut dalam hal mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan satuan pendidikan tertentu dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Adapun bagi guru, adanya kompetensi tersebut memberi arah yang jelas dalam mengembangkan indikator, tujuan-tujuan pembelajaran, penetapan materi,

Pemilihan pola, pendekatan, metode dan strategi, media, dan alat evaluasi harus sesuai dengan kompetensi yang dituntut. Karena sifat dari standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran fikih yang masih luas, maka penjabaran setiap kompetensi dasar menjadi indikator serta tujuan-tujuan pembelajaran fikih yang spesifik menjadi tanggung jawab guru dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang kurikulum mata pelajaran yang diampunya.

Materi atau bahan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah harus mengacu kepada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator-indikatornya. Sebab materi pembelajaran merupakan isi untuk mencapai kompetensi tersebut. Sebagaimana arah dari perubahan paradigma dalam pendidikan dewasa ini, yang lebih mengarah kepada desentralisasi, pengembangan materi fikih yang dilakukan oleh guru-guru fikih dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI atau

yang dibuat secara individual dapat meningkatkan keprofesionalan guru tersebut dalam menyusun kurikulum pembelajaran.

Materi yang disajikan pada mata pelajaran fikih terdapat kesamaan materi antara materi yang ada pada Madrasah Tsanawiyah dengan materi yang ada pada kelas X Madrasah Aliyah, akan tetapi perlu dipahami secara spesifik materinya memang sama akan tetapi sudut pandang serta pola pikir yang diharapkan terhadap siswa melalui SK, KD dan Indikator berbeda. Pada Madrasah Aliyah materi yang diajarkan merupakan pengembangan materi dari Madrasah Lanjutan pertama (MTS).

Isi yang ada dalam materi terkadang sesuai dengan kondisi di mana madrasah itu berada, akan tetapi hal ini belum dapat direalisasikan secara optimal, sebab kemampuan guru untuk menyediakan sumber belajar yang diolah sendiri sangat terbatas. Selain itu terdapat isi materi yang kurang relevan untuk dilaksanakan pada negara Indonesia yang relatif hukum yang digunakan berbeda dengan hukum Islam.

Sumber belajar yang dimiliki oleh MAN di Kabupaten Banjar berbeda, namun tetap terlihat guru hanya berpegang pada materi yang ada pada buku pegangan guru semata, yang pada akhirnya tetap memanfaatkan materi-materi pembelajaran fikih yang dikembangkan atau disusun oleh orang lain, walaupun belum tentu sesuai dengan kurikulum KTSP di Madrasah tersebut. Melihat kondisi tersebut berarti untuk mengembangkan materi pembelajaran fikih pada guru-guru belum efektif diterapkan, kecuali bila mereka diberi pelatihan yang

memadai untuk menyusun buku-buku materi pembelajaran yang dapat dijadikan sumber belajar.

Persiapan pembelajaran atau perencanaan pembelajaran fikih baik dalam bentuk program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat bermanfaat dan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Manfaatnya antara lain sebagai upaya untuk menetapkan atau memformulasikan tujuan yang dipilih, oleh karena itu perencanaan pembelajaran Fikih dapat memberikan arah usaha pembelajaran dengan jelas. Dengan kejelasan arah ini usaha pembelajaran fikih dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Sebaliknya tanpa arah yang jelas guru tidak dapat mengetahui apakah hasil yang dicapai tidak menyimpang atau menyimpang dari kerangka tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran fikih yang dibuat untuk melaksanakan proses pembelajaran, sehingga memungkinkan guru mengetahui sampai dimana tujuan pembelajaran fikih yang ditetapkan telah dicapai. Dengan demikian perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan dari tujuan dapat dilakukan sedini mungkin, sehingga dapat dihindari pemborosan akibat usaha-usaha yang tidak menunjang pencapaian tujuan. Perencanaan pembelajaran fikih memudahkan guru untuk mengidentifikasi kendala dan hambatan yang timbul dalam usaha pencapaian tujuan. Dengan mengetahui hambatan itu dapat dicari alternatif untuk mengatasinya.

Ketika merencanakan dan menyediakan segala perangkat pembelajaran, guru mempertimbangkan pengalaman dan pikiran yang sudah dimiliki siswa, hal

ini diperlukan karena, ketika siswa datang kesekolah mereka tidak datang dengan pikiran kosong, akan tetapi mereka datang membawa aneka ragam pikiran, pengalaman dan konsep.²

Persiapan pembelajaran fikih dapat memungkinkan guru untuk menghindarkan pertumbuhan dan perkembangan suatu usaha yang tidak terkontrol. Misalnya dalam pengembangan materi guru mempunyai kecenderungan untuk menambahkan jumlah materi dari yang sudah ada dengan asumsi senantiasa memasukan hal-hal yang dianggap penting untuk memperbaiki lulusan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada MAN di Kabupaten Banjar, perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru mata pelajaran fikih sudah cukup memadai, seperti halnya silabus, program tahunan, program semester dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran dari kelas yang diampu. Hal ini disebabkan guru mata pelajaran fikih hampir semua atau rata-rata sudah memiliki sertifikat pendidik/guru profesional. Dengan dimilikinya sertifikat pendidik tersebut diharapkan guru mata pelajaran fikih dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Sebuah sistem atau desain pembelajaran yang dimiliki seharusnya bisa dipergunakan secara semestinya sehingga, saat kegiatan belajar mengajar guru tidak terfokus pada materi yang ada pada sumber belajar buku semata. Perangkat pembelajaran yang sudah dimiliki dipergunakan didalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tertata secara runtut, materi yang ingin disampaikan

²Departemen Agama RI, *Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 2004.

tepat sasaran, dan yang terpenting jadikan RPP sebagai Patokan dalam proses pembelajaran walaupun tetap harus ada pengembangan materi ajar yang diberikan kepada siswa.

Desain pembelajaran fikih yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar ini menggunakan kurikulum KTSP, khususnya kelas XI sehingga bentuk silabus, program tahunan dan program semester hampir sama. Akan tetapi bentuk RPP yang dimiliki berbeda, karena tergantung dari guru mata pelajaran fikih untuk mengembangkannya.

B. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Fikih pada MAN di Kabupaten Banjar

Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara guru dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar pada pihak guru dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang optimal bila guru mampu menciptakan komunikasi edukatif sehingga siswa dapat berinteraksi dengan guru dan dengan siswa lainnya secara intensif, berdasarkan agenda yang diprogramkan guru. Komunikasi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran akan lebih hidup atau harmonis bila ditunjang oleh penggunaan metode mengajar yang serasi dan media yang tepat.

Berdasarkan teori pembelajaran guru tidak lagi menjadi pusat informasi (*center information*) utama dalam kegiatan pembelajaran seperti teori pembelajaran masa lalu, namun sekarang ini guru hanya sebagai mediator bagi

pelaksana aktivitas pembelajaran siswa, yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak didik.

Teori belajar diatas banyak dipengaruhi aliran psikologi kognitif holistic, yang lebih menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan cetak atau program televisi, gambar, audio dan lainnya.³

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar tergambar dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran sebelum memulai pelajaran mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, akan tetapi guru mata pelajaran fikih masih kurang melakukan motivasi terhadap anak didik tentang pentingnya belajar, dan masih kurangnya melakukan apersepsi, selain itu guru mata pelajaran fikih juga tidak menyampaikan kompetensi dan indikator yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.

Guru mata pelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar saat melaksanakan pembelajaran fikih menggunakan pola pembelajaran yang bersifat tradisional, komunikasi satu arah, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pengalaman, emosional, rasional sedangkan metode yang digunakan yaitu ceramah, dan Tanya jawab, penugasan, demonstrasi, dan strategi atau taktik yang digunakan masih bersifat tradisional yakni melalui bercerita yang dibarengi dengan humor. Sehingga membuat siswa menjadi simpatik dan serius dalam

³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2004), h. 45.

mendengarkan cerita tersebut akan tetapi setelah dikembalikan lagi pada fokus materi pelajaran siswa kembali tidak terfokus dan tidak serius, disinilah letak kelemahan pola, metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran fikih yaitu tidak bervariasi.

Metode dan strategi pembelajaran fikih masih bersifat tradisional, salah satu sebab yang menyebabkan hal tersebut diantaranya pola atau gaya mengajar yang digunakan kurang efektif, sehingga siswa tidak menjadi aktif yang menyebabkan pola berpikir mereka bersifat pasif. Pada hal pengertian metode menurut Sutikno adalah cara-cara yang digunakan dalam penyajian bahan pembelajaran kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴ Sedangkan Strategi belajar menurut Hamzah B Unu adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai dengan baik pada akhir kegiatan pembelajaran.⁵

Pengertian strategi menurut Wina Sanjaya adalah pola umum serentetan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam rangka upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶ Dari pengertian strategi tersebut seharusnya guru mata pelajaran fikih harus mampu menerapkan segala taktik dengan menggunakan beberapa pola

⁴Pupuh Pathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 55.

⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2.

⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 99.

pembelajaran sehingga akan tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif dan efisien. Senada dengan Wina Sanjaya, Sabri mengungkapkan bahwa strategi adalah daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya suatu proses, agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik dan berhasil guna.⁷

Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran fikih hanya memanfaatkan buku pegangan guru seharusnya seorang guru harus lebih mencari bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber belajar, hal ini sesuai dengan pengertian sumber belajar itu sendiri. Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak, seperti buku, brosur, surat kabar, poster, lembar informasi lepas dan sebagainya.⁸

Materi pelajaran yang ingin disampaikan tidak sepenuhnya tersampaikan karena terhalang alokasi waktu yang kurang cukup, sedangkan untuk pengembangan materi yang disampaikan oleh guru terhadap siswa sudah cukup baik, akan tetapi masih kurangnya penggunaan media belajar serta belum maksimalnya usaha guru mata pelajaran fikih dalam memanfaatkan media berupa (IT) dalam proses pembelajaran fikih, sehingga terfokus pada papan tulis dan spidol, sedangkan proses pembelajaran terkadang melenceng dari RPP yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar.

Komunikasi satu arah dalam proses pembelajaran fikih di MAN di Kabupaten Banjar merupakan indikasi kurang baik dalam proses pembelajaran.

⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 1.

⁸Ngainun Naim, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007), h. 99.

Hal ini berkaitan dengan berbagai hal, sebagaimana dikemukakan oleh Arief S. Sadiman, efektivitas komunikasi ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain komunikator, komunike, dan media yang digunakan untuk berkomunikasi. Jadi bila komunikasi didominasi oleh guru yang menyampaikan informasi, tanpa ada kepedulian terhadap peserta didik, mengerti atau tidak mengerti, memperhatikan atau tidak memperhatikan, menyenangkan atau tidak menyenangkan, komunikasi yang demikian tidak akan mampu mencapai sasaran secara tepat. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sulit untuk tercapai.⁹

Alokasi waktu yang disediakan sebaiknya dipergunakan dengan baik dan tepat, jangan terfokus hanya pada satu permasalahan saja, materi yang ingin disampaikan ditelaah kembali pada program tahunan dan program semester, sehingga penyampaian materi tidak ada yang tercecer pada saat pelaksanaan ujian. Gunakan media yang ada manfaatkan segala bentuk media yang ada dilingkungan sekolah, agar dapat menarik minat, bakat dan motivasi siswa dalam belajar. Pelaksanaan evaluasi seharusnya dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Berikan gambaran bentuk evaluasi pada ranah afektif dan psikomotorik, jangan hanya terfokus pada ranah kognitif semata.

MAN di Kabupaten Banjar masih mengalami kekurangan terutama dalam aktivitas guru dan siswa, baik di kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Guru mata pelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar tidak melaksanakan penyampaian kompetensi dan indikator yang diinginkan dalam awal proses pembelajaran. Berikan arahan dan usahakan agar siswa berpikir kreatif sehingga

⁹Arief Sadiman, *Media Pendidikan*, h.7.

menjadikan proses pembelajaran menjadi terarah, dan komunikatif, maka dari itu guru mata pelajaran fikih hendaknya menjadi pembimbing, Pembina dan pengayom bagi siswanya.

C. Evaluasi Pembelajaran Fikih pada MAN di Kabupaten Banjar

Evaluasi pencapaian kompetensi pada proses pembelajaran fikih yang dilakukan oleh guru fikih, merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan pencapaian kompetensi dasar fikih. Hal ini sesuai dengan kebijakan dalam penilaian bahwa kompetensi dasar mata pelajaran fikih merupakan standar kompetensi minimal sebagai bagian dari kompetensi tamatan Madrasah Aliyah yang harus dicapai secara bertahap .

Menurut data yang dikemukakan pada bab IV mengenai evaluasi pada MAN di Kabupaten Banjar penilaian lebih terarah pada ranah kognitif saja, sedangkan ranah psikomotorik dan ranah afektif masih kurang disentuh, hal ini terlihat dari pemberian nilai yang diberikan oleh guru mata pelajaran fikih pada kedua ranah ini terbilang sama antar siswa yang satu dengan lainnya. Pada hal penilaian tidak hanya dari hasil ujian semata melainkan dari dua evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi produk.

Kegiatan proses pembelajaran fikih kedua evaluasi tersebut menjadi bagian yang berkaitan dengan pola, pendekatan, metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Sebab menilai proses pembelajaran bertolak dari pola, pendekatan, metode dan strategi. Adapun evaluasi produk lebih mengarah kepada hasil yang dicapai. Jadi dalam pembelajaran fikih tertuntut

mempermasalahkan bagaimana peserta didik belajar, bukan sekedar bagaimana hasil belajarnya. Tuntutan penilaian kepada proses ini menjadi sangat logis karena hasil yang dicapai akan sangat bergantung kepada proses yang dilakukan. Hal ini mencerminkan pentingnya perubahan pola pembelajaran guru sehingga mampu meningkatkan proses pembelajaran secara optimal.

Dilihat dari sisi siswa yang dievaluasi, cakupannya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Karena institusi madrasah selalu dipandang sebagai salah satu tempat yang cocok untuk menumbuhkan nilai-nilai agama, maka evaluasi pembelajaran fikih tertantang untuk memberikan penilaian pada aspek sikap dan penghayatan, antara lain penghayatan akan makna iman dan taqwa, melaksanakan ibadah yang diperintahkan dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Agama, sikap tolong menolong dalam kebajikan, sikap khusnudzan, menghargai orang lain dan sikap positif terhadap pendidik dan teman sekelas.

Evaluasi pembelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar sangat menarik, bahkan sangat menyita perhatian dan pengamatan peneliti, dari berbagai kegiatan belajar mengajar yang di ikuti. Evaluasi pembelajaran fikih berlangsung kurang terlaksana dengan baik, hal ini terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran evaluasi jarang dilakukan, sehingga evaluasi yang dibuat dalam RPP tidak sesuai dengan evaluasi pelaksanaan pembelajaran fikih. Pemberian tugas atau evaluasi yang dilakukan lebih mengarah pada Ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik masih kurang tersentuh.

Posisi mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberi penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip fikih Islam. Selanjutnya ia diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik taat pada aturan hukum, memiliki keterampilan menjalankan hukum fikih tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seharusnya evaluasi pembelajaran fikih lebih menekankan pada aspek psikomotorik dan afektif, karena evaluasi tidak akan dibidang sempurna apabila pelaksanaannya hanya pada ranah kognitif semata.

Evaluasi sebenarnya adalah evaluasi yang menghasilkan manfaat pada peserta didik, lembaga dan masyarakat. Bagi siswa evaluasi bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar, bagi lembaga adalah bentuk pembuktian pada masyarakat dan sebagai acuan untuk memperbaiki program yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan untuk masyarakat sebagai hasil dari produk lembaga yang mampu menghasilkan lulusan yang baik.¹⁰

Bentuk soal yang diberikan pada ranah kognitif berupa pilihan ganda, Essay, Isian, Benar salah dan menjodohkan, soal yang diberikan biasanya ada pada buku LKS siswa sehingga guru mata pelajaran fikih hanya menyebutkan halaman nya saja. Pemberian tugas atau evaluasi bisa pada pertengahan bab pelajaran, bisa juga diakhir bab materi pelajaran.

Evaluasi yang dilaksanakan setelah menyelesaikan materi pelajaran akan digunakan dan disimpan oleh guru mata pelajaran fikih sebagai nilai harian siswa

¹⁰Harun Rasyid & Mansyur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h.5.

yang nantinya akan diakumulasikan dengan nilai ujian akhir semester untuk dijadikan nilai Raport. Dalam pemberian nilai sesuaikan bentuk penilaian yang ada.

Berikan bentuk penilaian atau evaluasi pada ranah afektif dan psikomotorik secara mendalam. Sehingga anak didik yang kurang kecerdasannya dalam bidang kognitif, akan tetapi pada ranah afektif baik merasa dihargai keberadaannya, nilai yang diberikan pada ranah kognitif jangan dijadikan pedoman untuk membuat nilai afektif dan psikomotorik.

Bentuk penilaian atau evaluasi terhadap ranah afektif dan psikomotorik berikan secara spesifik, terapkan bimbingan, latihan seperti bengkel PAI yang didalamnya ada kolaborasi antar guru agama yang satu dengan yang lainnya sehingga pembentukan manusia yang diinginkan diusahakan oleh semua pihak, bukan hanya tugas semata guru mata pelajaran fikih semata. Berikan hadiah dan hukuman jika siswa berdusta, melakukan perbuatan yang jelek, tidak melaksanakan salat berjamaah, dan lain sebagainya.

D. Problematika Pembelajaran Fikih pada kelas XI MAN 1, MAN 2, dan MAN 4 Martapura

1. Raw Input

Problematika pembelajaran fikih yang ada pada MAN di Kabupaten Banjar dipandang dari Raw Input, Instrumental input, Teaching Learning Process, Environmental input dan out put.

Problematika pada MAN di Kabupaten Banjar di tinjau dari sudut pandang *Raw input* secara keseluruhan anak didik yang ada di Madrasah ini rata rata tidak mengalami kekurangan mental baik fisiologis maupun psikologis, akan tetapi tingkat psikologis yang dimiliki oleh siswa ada yang tinggi namun ada pula yang rendah.

Faktor psikologis adalah faktor yang sangat mempengaruhi tercapainya tidaknya tujuan pembelajaran, dalam hal ini tidak semua siswa memiliki intelegensi, perhatian, minat, motivasi, kematangan, fantasi, sikap, kebiasaan belajar yang sama. Inilah yang merupakan ciri uniknya seorang guru harus mampu menyelami keadaan dari beberapa siswanya, sehingga perlu kompetensi yang baik dalam menanamkan dan membina bagaimana agar siswa menjadi orang yang baik bagi Agamanya, nusa dan bangsanya.

Ditinjau dari asal sekolah kebanyakan berasal dari Madrasah Tsanawiyah baik yang swasta, maupun yang Negeri, akan tetapi sebagian juga berasal dari sekolah menengah pertama (SMP).¹¹ Dengan perbedaan asal sekolah tersebut sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran.

2. Instrumental Input

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada MAN di Kabupaten Banjar untuk kelas XI dan XII adalah KTSP, sedangkan untuk kelas X semester pertama menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan untuk semester dua kembali

¹¹Safwan Gesti, Wakamad Kesiswaan MAN 1 Martapura, Senin, 02 pebruari 2015.

menggunakan kurikulum KTSP. Dalam tatarannya kurikulum KTSP dijadikan panduan, pedoman dan pegangan bagi guru dalam mengajar, guru mata pelajaran fikih kelas XI mengembangkan konsep materi yang sudah ada dengan tetap berpegang pada kurikulum yang digunakan.

Problem yang timbul pada bidang kurikulum yaitu pergantian kurikulum yang tidak pasti, serta pemakaian yang kurikulum yang bersifat bolak balik menyebabkan kendala tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Pendidik/Guru

Penempatan tenaga pendidik (guru) sesuai dengan latar belakang pendidikannya, merupakan tuntutan profesional bagi guru-guru yang memiliki kompetensi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang terdapat pada BAB VI pasal 28 yakni:

"pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi social".¹²

Guru yang professional, tidak lagi tampil hanya sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsi yang menonjol selama ini, melainkan sebagai pembimbing (*counselor*), pelatih (*coach*), dan bahkan manager belajar (*learning manager*). Dengan ketiga peran tersebut, maka diharapkan murid akan mampu

¹²Permendiknas 2006, PP RI No. 19 Tahun 2005, *Tentang SI & SKL*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006), h. 184.

mengembangkan potensi diri mereka masing-masing, mengembangkan kreativitas, inovasi, sehingga ia akan mampu bersaing dalam masyarakat global.

Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Pendidik/ Guru mata pelajaran fikih pada MAN di Kabuptaen Banjar rata-rata telah bersertifikasi, namun yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan tuntutan bagi guru yang bersertifikasi harus mengajar 24 jam pelajaran perminggu, sementara di MAN di Kabupaten Banjar banyak terdapat guru yang memiliki ijazah yang sama, kualifikasi mata pelajaran yang diampu juga sama, dan sertifikat mengajar juga sama. Sedangkan tuntutan sertifikasi harus linear dengan ijazah yang dimiliki dengan mata pelajaran yang diampu.

Guru mata pelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar sudah memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan PP nomor 19 Tahun 2005, yakni lulusan dari Strata satu (S1) dan mempunyai sertifikat pendidik. Tugas guru saat ini, yakni diposisikan sebagai salah satu sumber belajar, peningkatan kompetensi merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh guru, tidak merasa cukup dengan ilmu yang telah dimiliki sebab ilmu terus berkembang. Pada umumnya menurut para ahli pendidikan, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dirinci sebagai berikut :

- 1) Kompetensi yang berupa kemampuan untuk menguasai bahan pengajaran;
- 2) Kompetensi dalam bentuk kemampuan mengelola kelas;

- 3) Kompetensi dalam bentuk kemampuan mengelola program belajar mengajar;
- 4) Kompetensi yang berwujud kemampuan menggunakan media atau sumber belajar;
- 5) Kompetensi yang berupa kemampuan untuk menguasai landasan-landasan pendidikan;
- 6) Kompetensi yang berupa kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar;
- 7) Kompetensi yang berupa kemampuan menilai hasil belajar peserta didik;
- 8) Kompetensi yang nampak berupa kemampuan mengenaal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan;
- 9) Kompetensi yang berwujud kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan;
- 10) Kompetensi yang berupa kemampuan memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan pengajaran.¹³

c. Sarana/alat Pembelajaran

Sarana atau alat pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar sangat kurang. Rata-rata sarana yang dimiliki oleh MAN di Kabupaten Banjar terbilang masih minim, media (IT) ada akan tetapi guru mata pelajaran fikih masih kurang memanfaatkan media tersebut, memiliki mushalla untuk kegiatan shalat, dan kegiatan lainnya, alat untuk shalat wanita (mukena) juga tidak mencukupi jumlah siswa yang ada, sehingga solusi yang diberikan oleh pihak MAN dengan menyuruh siswinya untuk membawa mukena sendiri dari rumah. Pelaksanaan shalat dilakukan secara bergantian, sehingga waktu yang digunakan untuk pelaksanaan shalat memakan waktu yang lama. Dalam proses pembelajaran fikih sangat jarang menggunakan sarana/alat pembelajaran.

Problem yang ada baik pada MAN di Kabupaten Banjar, diantaranya:

¹³Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 167-168.

- 1) Pemeliharaan sarana pembelajaran fikih oleh masing-masing penanggung jawab kurang baik.
- 2) Pemakaian sarana tidak teratur, baik waktu maupun orangnya. Artinya yang menggunakan sarana dan alat pembelajaran fikih tidak hanya guru fikih, tetapi digunakan pula sebagai sarana dan alat untuk mata pelajaran lainnya.
- 3) Belum banyak alat bantu atau media pembelajaran fikih yang bersifat audio visual. Buku pembelajaran fikih di perpustakaan tidak seimbang dengan jumlah peserta didik.
- 4) Luas bangunan Mushalla tidak seimbang dengan jumlah peserta didik,
- 5) Alat-alat praktik ibadah seperti mukena tidak sesuai dengan jumlah siswi yang relatif terlalu banyak.
- 6) alat-alat untuk praktik pengurusan jenazah sangat sedikit. Maket untuk pelaksanaan manasik haji belum tersedia.

Kenyataannya secara umum pada MAN di Kabupaten Banjar, alat-alat bantu pembelajaran, baik alat belajar berupa buku, media audio visual, dan alat-alat peraga lainnya belum banyak digunakan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kemungkinan, yang pertama karena memang di sekolah tersebut tidak tersedia alat pembelajaran, yang kedua ada tetapi tidak memadai atau bahkan kondisinya sudah rusak sehingga tidak mungkin digunakan secara demonstratif di kelas. Atau kesiapan guru-guru dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk pembelajaran siswa belum optimal.¹⁴

¹⁴Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press. 2002), h. 17.

d. Administrasi dan Manajemen Pembelajaran

Problem pembelajaran fikih pada administrasi dan manajemen pembelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar. Hal ini lebih disebabkan oleh lemahnya manajerial dan ketegasan pimpinan dalam menegakkan peraturan, serta lemahnya pengawasan dari elemen-elemen terkait. Pada dasarnya guru menyadari bahwa pembenahan administrasi pembelajaran dan manajemennya merupakan hal yang sangat penting, baik dalam rangka pelaksanaan tugas maupun untuk kepentingan kenaikan pangkat, akreditasi, sertifikasi dan evaluasi terhadap program yang telah disusun.

Administrasi pembelajaran menyangkut berbagai hal yang berhubungan dengan pencatatan, pengarsipan, dan analisis terhadap data-data pembelajaran. Sedangkan manajemen pembelajaran lebih menekankan kepada proses-proses perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Dalam hal ini manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan pembelajaran dengan segala aspeknya agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan pembelajaran, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program, berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah oleh guru sebagai manajer pembelajaran.

Problem yang dihadapi oleh Guru-guru fikih pada MAN di Kabupaten Banjar masih kurang memiliki administrasi pembelajaran yang lengkap, terutama analisis daya serap, dan Hasil-hasil ulangan masih tidak dilakukan analisis. Data

hasil evaluasi hanya digunakan untuk bahan pengisian raport di akhir semester setelah digabungkan dengan nilai ulangan semester, belum dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran secara mendalam.

3. Teaching Learning Process

Pembelajaran adalah intraksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam membimbing, melatih dan membina secara bertatap muka langsung yang diawali dengan kegiatan belajar mengajar dan diakhiri dengan evaluasi. Kegiatan belajar mengajar agar menjadi berhasil dan sukses memerlukan berbagai macam usaha yang harus dilakukan oleh guru yang berlaku sebagai pemberi informasi dengan melalui pola, pendekatan, metode dan strategi yang mampu mempengaruhi siswa untuk belajar dengan aktif, kreatif untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan, hal ini sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan diharapkan dalam Undang-Undang pendidikan No 20 Tahun 2003.

Pola pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana atau gaya/model yang digunakan dalam penyusunan kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas dalam setting pengajaran atau lainnya.

Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pada pokoknya pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pembelajaran dan bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya dengan berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki

peserta didik untuk mempelajari konsep, prinsip dan teori yang baru tentang suatu bidang ilmu.

Metode pembelajaran diartikan dengan cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan strategi diartikan dengan usaha atau taktik jitu yang dilakukan oleh seorang guru untuk membuat pembelajaran tersebut menjadi kondusif, terarah dan berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Penetapan pola, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Metode apa pun yang digunakan oleh guru pada dasarnya harus mengacu kepada prinsip kebermaknaan dalam pembelajaran. Lebih mengembangkan proses pembelajaran yang diorientasikan pada *people centred*.

Problem yang dihadapi dalam proses pembelajaran fikih pada MAN di Kabupaten Banjar yakni alokasi waktu yang tidak memadai, dan penempatan jadwal mengajar yang relatif diatas jam siang membuat peserta didik mengalami tingkat belajar yang mulai tidak konsisten, kurang serius sehingga pembelajaran terkadang kurang bergairah, guru mata pelajaran fikih dalam proses belajar mengajar lebih menekankan pada materi dengan membawa mereka melalui pola dan pendekatan yang tampak pada komunikasi searah. Dengan metode dan strategi yang lebih menekankan pada ceramah menyebabkan proses pembelajaran menjadi kaku, siswa tidak aktif dan bersifat pasif. Masih kurang menariknya metode dan strategi yang digunakan menyebabkan pembelajaran kurang tercipta dengan baik pula.

Agar guru fikih pada MAN di Kabupaten Banjar lebih mudah untuk mengontrol efektivitas komunikasi yang dilakukannya dengan peserta didik, maka perlu dilakukan evaluasi komunikasi dengan menggunakan indikator pertanyaan apakah komunikasinya dengan peserta didik menimbulkan pengertian? Apakah peserta didik merasa senang? Apakah menimbulkan pengaruh pada sikap? Apakah menimbulkan hubungan yang makin baik? dan apakah menimbulkan pengaruh pada tindakan? Jika semua jawabannya “ya” maka telah terjadi komunikasi yang efektif.

4. Environmental Input

Pembelajaran, khususnya pembelajaran fikih bagi individu muslim, pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pada sisi lain, proses pembelajaran fikih tidak dapat terlepas dari lingkungan yang menyertainya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Oleh sebab itu, adanya problem pembelajaran fikih yang datang dari faktor *environmental input* antara lain kondisi ekonomi keluarga, ralisasi antar anggota keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua, merupakan hal wajar yang mesti disikapi dengan bijaksana oleh penyelenggara pendidikan dalam hal ini MAN yang ada di Kabupaten Banjar.

Problem yang datang dari environmental input, yakni kondisi siswa yang sebagian dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu, menyebabkan mereka terkadang datang ke sekolah terlambat dengan alasan ke sekolah hanya berjalan kaki, naik sepeda pada hal jarak tempuh mereka cukup jauh, Persaingan antara

keberhasilan siswa antar sekolah yang terdapat di lingkungan MAN di Kabupaten Banjar membuat tekanan tersendiri bagi siswa walaupun sekaligus motivasi.

Faktor yang datang dari lingkungan baik lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, alam merupakan bagian dari faktor yang mampu mendukung atau menghambat proses pembelajaran dan hasil serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hujair&Sanaky bahwa peranan masyarakat merupakan salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah. Orang tua dan masyarakat perlu dihimpun dalam satu badan sekolah yang dapat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan-keputusan di madrasah.¹⁵

5. Out Put

Problem yang berhubungan dengan *output* pembelajaran fikih yakni banyak *output* pembelajaran fikih yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal dan perlakuannya pada mereka belum optimal, dan problem terbesar yang dihadapi oleh MAN di Kabupaten Banjar menurut peneliti setelah mengamati masih kurangnya pengamalan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran fikih, oleh sebab itu menjadi pekerjaan yang mesti diselesaikan oleh guru Fiqh. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) merupakan standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap standar kompetensi, dan setelah peserta didik menamatkan pembelajaran dalam satu semester. KKM mata pelajaran fikih ditentukan oleh guru fikih dengan

¹⁵Hujair, AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta, Safaria Insania Press, 2003), h. 217.

memperhatikan lingkungan, keadaan peserta didik, kesiapan guru dan sarana serta prasarana pembelajaran.

Pencapaian KKM oleh peserta didik mengindikasikan ketercapaian standar kompetensi, sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi harus diberi perlakuan khusus yakni dengan mengadakan *remedial teaching*. *Remedial teaching* mengandung makna perbaikan pembelajaran untuk memberikan bantuan/pertolongan kepada siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, sehingga sampai pada batas atau melebihi batas minimal yang ditentukan. Dengan demikian, *remedial teaching* merupakan suatu program perbaikan pembelajaran yang tidak hanya menyangkut hasil, tetapi juga proses pembelajarannya.

Problem yang juga sangat menarik kebanyakan dari siswa mengerti tentang materi yang diajarkan, bahkan nilai yang mereka dapat cukup baik akan tetapi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sangat bertolak belakang dengan hasil ulangan yang mereka kerjakan. Faktor yang datang dari diri dan dari luar pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, apapun bentuk problematika yang dihadapi asalkan ada usaha seorang guru untuk memperbaiki pembelajaran niscaya pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

Pekerjaan terpenting sekarang adalah bagaimana guru mata pelajaran fikih, mampu membuat siswa memahami dan mengamalkan segala materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai solusi yang dapat ditawarkan dan dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih agar

siswa melaksanakan materi yang diajarkan, dengan melakukan pendekatan emosional yang baik, pembiasaan terhadap masalah tersebut, juga berikan dampak konkrit yang dialami jika mereka melakukan perbuatan yang ada dalam materi tersebut seperti perjinaan dan pencurian, berikan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dan buat jurnal ibadah siswa baik disekolah atau dirumah untuk melatih nilai-nilai kejujuran dan kepekaan mereka terhadap sesama.

Ciptakan Susana yang baik antar guru, siswa, komite sekolah dan masyarakat, bagi guru mata pelajaran fikih khususnya perbayak mengkaji literature tentang ilmu fikih, ikut pelatihan, buat jurnal ibadah untuk siswa yang dilakukannya baik di sekolah maupun dirumah dengan pantauan dari guru dan orang tua dengan lebih menitik beratkan pada cara penanaman nilai kejujuran pada diri siswa melalui jurnal tersebut.

6. Kelebihan dan Kekurangan MAN di Kabupataen Banjar

Penelitian ini peneliti memfokuskan pada MAN yang ada di Kabupaten Banjar dan terpokus pada tiga sekolah yakni MAN 1, MAN 2 dan MAN 4 Martapura. Pada MAN 1, MAN 2, dan MAN 4 Martapura untuk desain pembelajaran yang dimiliki sama-sama terlihat lengkap dalam tataran dokumen sedangkan dalam tataran praktik di lapangan untuk guru mata pelajaran fikih masih kurang menerapkan apa yang sudah tertera pada RPP dalam proses pembelajaran.

Aktivitas guru dan siswa pada MAN 1, MAN 2, dan MAN 4 Martapura lebih bersifat komunikasi satu arah, siswa masih kurang aktif, sehingga

pembelajaran kurang efektif. Namun pada MAN 4 Martapura terlihat lebih unggul dalam tataran aktivitas guru dalam proses belajar mengajar, hal ini disebabkan guru mata pelajaran fikih di MAN ini lebih menguasai materi ajar sehingga mampu mengembangkan materi dengan konteks kekinian.

Penggunaan metode dan strategi pada MAN 4 terlihat lebih baik, karena ada sedikit bervariasi, Sedangkan pada sarana pembelajaran lebih lengkap MAN 1 dan MAN 2 Martapura, Akan tetapi terdapat kesamaan dalam pemanfaatan media pembelajaran, ketiga MAN ini masih kurang memiliki media/alat bantu yang dapat digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran dan masih kurang maksimalnya usaha yang dilakukan guru mata pelajaran fikih dalam memanfaatkan media berupa (IT). Untuk pelaksanaan evaluasi ketiga MAN ini masih kurang melakukan analisis terhadap evaluasi yang dilakukan.

Untuk lebih spesifik mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh MAN di Kabupaten Banjar, khususnya MAN 1, MAN 2, dan MAN 4 Martapura yaitu:

a. Kelebihan MAN 1 Martapura

- 1) MAN 1 merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang tertua di Kabupaten Banjar, sehingga dalam tataran konsep dan praktik lebih berpengalaman.
- 2) Tenaga pendidik yang ada di MAN 1 Martapura 78% berstatus PNS dan semuanya sudah bersertifikasi/guru profesional;

- 3) Kualifikasi akademik yang dimiliki oleh tenaga pendidik pada MAN 1 Martapura sudah S1 dan terdapat 5 tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik magister (S2).
- 4) Ruang kelas yang representatif, ruang computer (IT), perpustakaan, Laboratorium IPA, jaringan internet, mushalla.
- 5) MAN 1 Martapura merupakan Madrasah yang termasuk dalam kategori Madrasah yang mempunyai program Adiwiyata.
- 6) Adanya sarana pengembangan diri bagi siswa seperti pramuka, PMR, qasidah, maulid habasy, tilawah, tadarus, kaligrafi, muhadharah.
- 7) Rasio guru - murid = 1-11

b. Kekurangan yang dimiliki oleh MAN 1 Martapura adalah:

- 1) Tenaga pendidik yang masih kurang maksimal menggunakan media sarana pendukung seperti IT (computer, LCD Proyektor, dan jaringan internet).
- 2) Dalam proses pembelajaran tenaga pendidik yang kurang kreatif dalam membuat media pembelajaran berbasis (IT).

c. Kelebihan MAN 2 Martapura

- 1) letak sekolah yang strategis
- 2) tenaga pendidiknya 68% PNS, sebagian besar tenaga pendidik sudah bersertifikasi/guru profesional.

- 3) Kualifikasi akademik yang dimiliki oleh tenaga pendidik semuanya S1 dan 4 orang S2.
- 4) Rasio guru = murid = 1 = 14
- 5) Ruang kelas yang representatif, ruang computer (IT), perpustakaan, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Mushalla, jaringan internet.
- 6) Adanya sarana pengembangan diri bagi siswa, berupa ekstrakurikuler

d. Kekurangan yang dimiliki oleh MAN 2 yaitu:

- 1) Tenaga pendidik yang kurang maksimal menggunakan media atau sarana pendukung seperti IT (Komputer LCD Proyektor), jaringan internet;
- 2) Tenaga pendidik yang kurang kreatif dalam membuat media atau alat bantu pembelajaran yang berbasis IT;
- 3) Letak ruang dewan guru dengan ruang kelas tempat belajar siswa cukup jauh.

e. Kelebihan MAN 4 Martapura

- 1) Tenaga pendidiknya, 52% PNS dan semuanya sudah bersertifikasi/guru profesional;
- 2) Kualifikasi akademik yang dimiliki tenaga pendidik semuanya sudah S1 dan 3 orang yang memiliki kualifikasi akademik S2;
- 3) Rasio guru = murid 1 = 12
- 4) Ruang komputer (IT), perpustakaan, dan mushalla.

f. Kekurangan MAN 4 Martapura

- 1) Letak sekolah yang kurang strategis, karena sering di landa banjir, yang menyebabkan prose pembelajaran terhenti;
- 2) Sarana prasarana yang masih minim seperti ruang kelas yang kurang refresentatif, ruang perpustakaan yang kecil, mushalla yang masih kurang refresentatif;
- 3) Tenaga pendidik yang masih kurang maksimal dalam memanfaatkan sarana dan prasarana seperti (IT);
- 4) Tenaga pendidik yang masih kurang kreatif dalam membuat media pembelajaran berbasis IT.